

Strategi Ketahanan Keluarga Dengan Konsep Stifin Personality Perspektif Maqashid Al-Syari'ah

Muhammad Subhan, Arisman, Jumni Nelli

Pascasarjana UIN SUSKA Riau

muh.sbh2019@gmail.com || arisman@uin-suska.ac.id || jumni.nelli@uin-suska.ac.id

Accepted: August 30 th 2024	Reviewed: October 30 th 2024	Published: November 30 th 2024
---	--	--

Abstract: *This research examines the family resilience crisis which originates from weak personality resilience factors resulting in very worrying decline. The presence of the STIFIn personality concept that collaborates sacred messages, psychology, neuroscience, fingerprint biometrics and uses advances in digitalisation technology is an alternative as a means of entry to identify the individual personalities of family members consisting of husbands, wives and children as a primary source of information that is very important to be used as the basis for strategic solutions to improve self-personality transformation to create family resilience. So that the purpose of family in line with the will of shari'ah (maqashid ash-syari'ah) which includes hifzu al-din, hifzu al-nafs, hifzu al-'aql, hifzu al-nasb and hifzu al-mal can be realised. This research wants to reveal the correlation of the STIFIn Personality concept that is simple, accurate and applicable and scientific to determine the transformation of one's personality in family members and face efforts to increase family resilience. To realise this goal, this research uses qualitative research methods with a library research approach and explores information, data and supporting facts from relevant primary and secondary sources. Furthermore, it is analysed descriptively. The results show that the concept of STIFIn personality is very effective and relevant to determine a person's personality and deserves to be used as a strategic method for solving the family resilience crisis that starts from personality factors in accordance with the maqashid ash-shariah frame.*

Keywords: Family Resilience, STIFIn Personality, Maqashid Al- Shariah.

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji krisis ketahanan keluarga yang bersumber dari faktor lemahnya ketahanan kepribadian sehingga mengalami keterpurukan yang sangat memprihatinkan. Kehadiran konsep STIFIn personality yang mengkolaborasi pesan-pesan suci, psikologi, neurosains, biometrik sidik jari serta menggunakan kemajuan teknologi digitalisasi menjadi alternatif sebagai sarana pintu masuk untuk mengidentifikasi kepribadian individual anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak sebagai sumber informasi primer yang sangat penting untuk dijadikan dasar solusi strategis peningkatan transformasi kepribadian diri untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Sehingga tujuan berkeluarga yang sejalan dengan kehendak syari'at (maqashid al-syari'ah) yang mencakup hifzu al-din, hifzu al-nafs, hifzu al-'aql, hifzu al-nasb dan hifzu al-mal dapat terwujud. Penelitian ini ingin mengungkap korelasi dan efektifitas konsep STIFIn Personality yang simple, akurat dan aplikatif serta ilmiah untuk mengetahui transformasi mesin kecerdasan dan kepribadian seseorang dalam anggota keluarga dan menghadapi usaha peningkatan ketahanan keluarga. Untuk mewujudkan tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research dan menggali informasi, data serta fakta pendukung dari sumber primer dan sekunder yang relevan. Selanjutnya dianalisa secara deskriptif analitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep STIFIn personality sangat efektif dan relevan untuk mengetahui kepribadian seseorang dan layak dijadikan metode strategis penyelesaian krisis ketahanan keluarga yang berawal dari faktor kepribadian sesuai bingkai maqashid al-syariah.*

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, STIFIn Personality, Maqashid Al- Syari'ah.

PENDAHULUAN

Idealnya ketahanan keluarga muslim berjalan sesuai harapan, yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21. Hal ini sejalan dengan pengertian pernikahan yang terdapat di dalam undang-undang perkawinan nomor 16 tahun 2016 sebagai

visi undang-undang nomor 1 tahun 1974¹ dan kompilasi hukum Islam (KHI).² Namun realita terkini menunjukkan krisis ketahanan keluarga yang berawal dari kondisi krisis ketahanan kepribadian individual maupun terhadap anggota keluarga inti lainnya terus terjadi. Akibatnya, antara lain terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pembunuhan, terlibat narkoba, perselingkuhan, penelantaran anak, perjudian online, gangguan mental, terjerat pinjaman online dan kasus-kasus lainnya. Krisis miris lain, yaitu eksistensi anggota keluarga walau intensitas pertemuan di rumah sangat tinggi namun seakan tidak saling mengenal, kurang saling memahami, rendahnya rasa saling menghormati, terkikisnya saling menghargai dan pudarnya saling mencintai. Kondisi tersebut sangat sensitif memicu terjadinya konflik antar anggota keluarga yang tidak dapat dihindari.

Kita perhatikan data yang disampaikan dalam lembar fakta Komnas Perempuan tentang catatan tahunan kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2023 ditemukan keseluruhan data kasus kekerasan terhadap perempuan dari tiga lembaga yang teridentifikasi sebagai kekerasan berbasis gender sebagai berikut; Komnas Perempuan mencatat 3.303 kasus, lembaga layanan melaporkan 6.305 kasus, dan BADILAG mencatat jumlah yang jauh lebih tinggi yaitu 279.503 kasus. Khusus kasus yang berasal dari data Badan Peradilan Agama (BADILAG) seluruhnya adalah kasus kekerasan dalam keluarga yang termasuk dalam ranah kekerasan personal.³

Berikutnya dalam sebuah artikel menginformasikan seorang ayah (diduga) telah membunuh empat anak kandungnya di bilangan Kebagusan-Jagakarsa Jakarta Selatan pada Minggu tanggal 3 Desember 2023, setelah sebelumnya melakukan penganiayaan (KDRT) kepada sang istri.⁴ Sedangkan problem yang tidak kalah penting, yaitu terkait tentang anak usia belajar yang terkena tekanan psikologis dan mendapat hukuman fisik dalam pengasuhan keluarga. Data BPS menjelaskan proporsi rumah tangga yang memiliki anak umur 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan atau agresi psikologis dari pengasuh menurut wilayah tempat tinggal pada tahun 2020 sebagai berikut; perkotaan 45,67 persen dan pedesaan 51,77 persen.⁵ Demikian juga problem ketahanan keluarga dalam pengamalan agama yang menyimpang dari ketentuan syariat dan kebiasaan lokal, namun disepakati terjadi, seperti hasil penelitian Ahmad Junaidi tentang pernikahan hybrid di desa Patokpici Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Dalam keluarga tersebut antara suami istri menyepakati hubungan terlarang, diantaranya istri rela jika suami “jajan” dengan wanita lain, istri sepakat suami nikah kontrak tidak resmi sesuai ketentuan syara’ maupun perundang-undangan dengan sampai istri pulang kerja sebagai TKW.⁶

¹ Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita yang bertujuan membentuk rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa” Lihat, Rika Dea Genisa, Elimartati Elimartati, dan Nofaldi Nofaldi, “Implementasi Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Terhadap Peran Perempuan Karir Dalam Ketahanan Keluarga di Masyarakat Tanah Datar,” *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1.1 (2022), 1162–69.

² Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah” Lihat Maimun Maimun, “Pernikahan Dalam Kompilasi Hukum Islam Dan Perdata,” *Jurnal Al-Mizan* 9, no. 1 (2022): 12–21.

³ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023> *Lembar Fakta, Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan”*. Jakarta, 7 Maret 2024.

⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/10/11571701/tragedi-pembunuhan-dalam-keluarga>. Editor : Sandro Gatra.Artikel.

⁵ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM5MiMy/proporsi-rumah-tangga-yang-memiliki-anak-umur-1-17-tahun-yang-mengalami-hukuman-fisik-dan-atau-agresi-psikologis-dari-pengasuh-dalam-setahun-terakhir-menurut-wilayah-tempat-tinggal.html>

⁶ Ahmad Junaidi, *Pernikahan Hybrid: Studi Tentang Komitmen Pernikahan Wong Nasional di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang* (Pustaka Pelajar Bekerja Sama dengan STAIN Jember Press, 2013).

Kasus lain yang meresahkan adalah terkait pinjaman online (pinjol). Menurut laporan otoritas jasa keuangan (OJK), jumlah rekening penerima pinjol aktif berusia 19-34 tahun mencapai 10,91 juta penerima dengan nilai pinjaman sebesar Rp26,87 triliun pada Juni 2023.⁷ Berikutnya kasus yang sedang hangat, yaitu maraknya judi online. Databoks melansir laporan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (MenkoPolhukam), Hadi Tjahjanto, setidaknya sekitar empat juta orang yang terdeteksi melakukan judi online di Indonesia per-Juni 2024. Usia pemain bervariasi, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Secara spesifik, pemain yang berusia 31-50 tahun (1,64 juta pelaku) mendominasi transaksi judi online. Menurut Hadi pemain judi online rata-rata berasal dari kalangan masyarakat berpendapatan rendah (MBR), jumlahnya 80 persen dari total pemain.⁸ Demikian beragam realita kasus dan kondisi yang menimpa kehidupan berkeluarga saat ini di Indonesia.

Memperhatikan data, fakta dan realita kasus-kasus dari beberapa sumber di atas sangat memprihatinkan, oleh karena itu diperlukan suatu konsep yang praktis, akurat, aplikatif dan ilmiah dalam upaya mencari solusi terhadap krisis keluarga di atas yang berasal dari faktor lemahnya ketahanan kepribadian diri dan anggota keluarga, sehingga terjadi disorientasi dalam kehidupannya dan tidak sedikit berujung dengan tindakan tidak manusiawi dan tindakan yang menyelisih dari kehendak atau tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*) dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Prinsip *maqashid al-syari'ah* adalah menginginkan terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.⁹ Ulama menyimpulkan lima bentuk pemeliharaan untuk mewujudkan kemaslahatan, yaitu pemeliharaan *al-din* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-nasb* (keturunan), *al-'aql* (akal) dan *al-māl* (harta).¹⁰ Untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut dibutuhkan tranformasi ketahanan kepribadian anggota keluarga.

Setelah menganalisis terkait konsep dan metode yang relevan dan sesuai harapan, maka penulis menemukan konsep STIFIn Personality sebagai metode dan alat tes yang telah teruji untuk mengetahui mesin kecerdasan dan kepribadian genetik seseorang atau individual yang sudah banyak dilakukan oleh anggota keluarga, baik suami, istri dan anak. Argumentasi mendasar yang melatari pilihan konsep ini karena konsep STIFIn memiliki keunggulan yang kokoh setelah dilakukan riset sekian lama, yaitu simple, akurat dan aplikatif,¹¹ sehingga hasilnya memuaskan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan diri menuju kesuksesan yang diimpikan. Termasuk kesuksesan dalam membina ketahanan keluarga. Dengan mengenal jati diri menjadi langkah awal menuju karpet merah yang diinginkan. Lalu internalisasi jati diri adalah cermin kesadaran atas kemampuan diri, menggambarkan proyeksi masa depan yang cerah dan merasa nyaman berpijak di jalur yang sejalan dengan jati diri sebenarnya.¹² Pernyataan tersebut mengkonfirmasi bahwa setiap manusia telah dikaruniakan Allah SWT kecerdasan dan kecenderungan dominan potensi genetik yang unik dan menarik serta menjadi pintu rahasia kesuksesan menjalani hidup di muka bumi dan bekal menghadapi kehidupan di akhirat nanti. Semua itu dapat diketahui dengan memanfaatkan alat tes STIFIn personality yang menggunakan alat biometrik untuk deteksi guratan atau sidik jari lalu diolah oleh aplikasi di komputer untuk menentukan belahan dan lapisan otak mana yang

⁷ <https://indonesiabaik.id/infografis/anak-muda-banyak-terjebak-pinjaman-online>

⁸ <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/judi-online-memerosokkan-indonesia-ke-jurang-kemelaratan>

⁹ Busyro, *Maqashid al-syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah* (Prenada Media, 2019). H.10

¹⁰ Ibid., 109

¹¹ Farid Poniman dan Rahman Andi Mangussara, "Konsep Palugada: Apa Lu Mau Gua Ada," *STIFIn Institute* (2013).

¹² Farid Poniman, "STIFIn Personality: Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali," *Jakarta: Yayasan STIFIn* (2017).

dominan. Setelah mengetahui belahan dan lapisan otak dominan kemudian diketahui jenis kecerdasan dan kepribadian seseorang.

Penelitian sebelumnya mengenai aspek ketahanan keluarga dengan pendekatan STIFIn Personality secara umum telah banyak dilakukan. Pertama, studi yang dilakukan oleh Moh Rosil Fathony dan Latifatul Khiyaroh memperkenalkan konsep STIFIn sebagai alat untuk memahami kepribadian pasangan dengan tujuan mengurangi angka perceraian di Indonesia.¹³ Kedua, penelitian oleh Uswatun Hasanah mengeksplorasi metode STIFIn sebagai sarana pencegahan perceraian di Kota Medan dan sebagai alternatif mediasi bagi pasangan suami istri.¹⁴ Sementara itu, penelitian ketiga oleh Iqramullah berfokus pada penerapan metode STIFIn untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di kalangan siswa, dengan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi dalam proses menghafal.¹⁵

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga, masih diperlukan kajian lebih mendalam yang menganalisis korelasi dan efektivitas konsep STIFIn Personality sebagai strategi dalam mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kepribadian individu dalam keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari ikhtiar dalam meningkatkan ketahanan keluarga dalam bingkai maqashid al-syari'ah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul 'Strategi Ketahanan Keluarga dengan Konsep STIFIn Personality Perspektif Maqashid Al-Syari'ah'. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, khususnya dalam memahami hubungan serta efektivitas konsep STIFIn Personality sebagai metode untuk mengidentifikasi potensi kecerdasan dan kepribadian anggota keluarga, termasuk suami, istri, dan anak. Langkah ini menjadi fondasi penting dalam menemukan solusi terbaik bagi permasalahan ketahanan keluarga demi mewujudkan kemaslahatan sesuai dengan prinsip maqashid al-syari'ah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk menggali dan mengeksplorasi keterkaitan variabel-variabel dalam penelitian. Untuk mendukung metode penelitian tersebut digunakan pendekatan library research dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tema terkait penelitian ini, baik primer maupun sekunder. Selain itu peneliti menggali informasi-informasi penting yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari data serta fakta penguat lain yang relevan. Selanjutnya dianalisa secara deskriptif analitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Ketahanan Keluarga

Kehidupan berkeluarga sudah menjadi fitrah sosial manusia. Sedangkan secara psikologis kehidupan berkeluarga menjadi tempat berlabuhnya perasaan, ketentraman, kerinduan, keharuan,

¹³ Moh Rosil Fathony, "Upaya Mempertahankan Hubungan Pernikahan Bagi Calon Pengantin Dengan Menggunakan Pendekatan Konsep STIFIn," *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3.2 (2023), 12–24.

¹⁴ Uswatun Hasanah, "Metode STIFIn Sebagai Alternatif Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian Di Kota Medan," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariah dan Keperdataan*, 7.1 (2021), 108–22.

¹⁵ Iqramullah Iqramullah, "Implementasi Metode STIFIn dalam Proses Menghafal Al-Quran Santri Remaja di Ma'had Tahfiz Baitul Quran Aceh Besar," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020): 443–464.

semangat dan pengorbanan, baik suami, istri dan anak-anak maupun keluarga inti lainnya.¹⁶ Oleh karena itu agar keluarga terawat dan terjaga dari keterpurukan yang berasal dari lemahnya ketahanan kepribadian individu dan anggota keluarga, maka diperlukan ketahanan keluarga. Di dalam UU No.10 Tahun 1992 sebagaimana dikutip oleh Prof. Hafied Cangara, menjelaskan pengertian ketahanan keluarga sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spritual guna hidup mandiri mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan bathin.¹⁷

Ketahanan keluarga menjadi bagian dari ketahanan sosial karena keluarga unit terkecil dalam sistem sosial. Sehingga eksistensi ketahanan keluarga sangat penting karena di dalam ketahanan keluarga terdapat cara bangkit dari keterpurukan pada masa sulit. Mampu menghadapi, mengatasi, beradaptasi dan memperbaiki kondisi keluarga yang berjalan tidak sesuai rencana.¹⁸ Stinnett dan Defrain menyampaikan 6 syarat yang harus terpenuhi agar keluarga jadi tangguh, yaitu; (1) saling menghargai; (2) Kerjasama; (3) Komunikasi yang positif; (4) komitmen terhadap kelompok; (5) semangat dalam beragama; dan (6) mampu menangani krisis dengan kreatif.¹⁹ Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada lima indikasi ketahanan suatu keluarga, yakni; (1) saling melayani sebagai bentuk kemuliaan; (2) Keakraban suami istri untuk kebaikan kualitas perkawinan; (3) terjadinya proses pembelajaran dan pelatihan terhadap anak-anak untuk hadapi tantangan, konsisten dan memiliki keterampilan; (4) kepemimpinan orang tua dengan penuh kasih sayang ; dan (5) anak-anak yang taat dan hormat kepada orang tua.²⁰ Dari indikasi dan syarat ketahanan keluarga tersebut menjelaskan adanya keterkaitan dan interaksi antara kepribadian individu dengan anggota keluarga lainnya.

Kepribadian Dalam Konsep STIFIn Personality

Manusia diciptakan Allah SWT dengan kemampuan bawaan yang unik dan istimewa agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan kecerdasan, kehendak bebas dan wahyu. Sejatinya manusia tidak dilahirkan jahat, namun rentan terhadap rangsangan kejahatan dan kesesatan dari luar. Manusia berada pada posisi hakiki antara sifat hewani dan malaikat. Karakteristik istimewa dan unik manusia adalah kecerdasan akalunya.²¹ Dari konsepsi manusia dalam perspektif Islam tersebut, maka secara ringkas kepribadian dari sudut pandang Islam dapat didefinisikan sebagai organisasi yang dinamis antara unsur bio-sosio-psiko-spritual yang mempengaruhi diri individu seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya.²²

Sejarah awal konsep STIFIn dimulai pada tahun 1999. Saat itu Farid Poniman sebagai penemu konsep ini bersama partnernya, Indrawan Nugroho dan Jamil Azzaini mendirikan lembaga training kubik leadership. Dalam setiap memulai training lembaga tersebut memetakan peserta training sesuai dengan jenis kecerdasannya, inilah embrio konsep STIFIn yang dalam berjalannya mengalami perbaikan dan

¹⁶ Mubarok Achmad, "Psikologi Keluarga," *Malang, Madani*, 2016, h. 114

¹⁷ H Cangara, "Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital," *Jakarta: Kencana*, 2023, h.224

¹⁸ Ibid., 225

¹⁹ Ibid., 232

²⁰ Ibid., 234

²¹ Umar Yusuf, "Psikologi Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam," *Bandung: LPPM Unisba*, 2017, h. 28.

²² Poniman dan Mangussara, "Konsep Palugada: Apa Lu Mau Gua Ada."

perkembangan.²³ Pada awalnya hanya ada empat kecerdasan, yaitu sensing (S), thinking (T), intuiting (I) dan feeling (F). Seiring pergulatan intelektual dan penyempurnaan terus dilakukan oleh Farid Poniman sehingga berujung pada penemuan kecerdasan kelima yaitu Insting (In). Dengan penemuan tersebut konsep STIFIn sudah final dengan 5 mesin kecerdasan dan 9 personaliti genetic.²⁴ Antara 5 mesin kecerdasan tersebut dapat dibedakan secara telak (distinctive). Dari setiap 5 mesin kecerdasan tersebut masing-masing memiliki dua ragam kemudi kecerdasan yang dominan sebagai penentu kepribadian, yaitu introvert dan extrovert kecuali insting tidak ada kemudi kecerdasannya. Dari dua ragam kemudi tersebut memiliki perbedaan yang sangat penting dalam upaya menelusuri personality seseorang.

Hasil temuan Farid Poniman tentang STIFIn telah diuji secara ilmiah tingkat akurasi oleh tim pakar dari Malaysia terdiri dari Prof. Dr. Mohammed Zin Nordin (Pakar Psikometrik), Dr. Mohd. Suhaimi Mohamad (Pakar Personaliti) dan Dr. Wan Shahrazd Wan Sulaiman (Pakar Personaliti). Setelah diadakan riset, mereka menyimpulkan bahwa, *pertama* kesembilan personality STIFIn jika diuji dalam bentuk inventori menunjukkan reliabilitas yang baik dan tinggi dengan koefisien alfa 0,849 dan *kedua*, didapati korelasi yang signifikan antara hasil tes STIFIn dengan alat tes lain, yaitu dengan simulasi permainan tundra menggunakan uji statistic khi kuadrat.²⁵ Sekalipun sudah diakui tingkat akurasi, konsep ini tetap mendapat kritikan dari para ahli psikologi, seperti Prof. Dr. Sarlito Wiraman. Untuk menjawab kritikan tersebut Farid Poniman menyatakan bahwa perbedaan tersebut berawal dari perbedaan world view (sumber paradigma), jika Prof. Sarlito Wirawan melihat personality sebagai ilmu prilaku yang mesti diukur dan yang jadi patokan adalah perilaku yang tampak (Nurture), sedangkan metode konsep STIFIn menggunakan yang tersembunyi (Nature).²⁶

Terlepas dari perbedaan tersebut metode konsep STIFIn memiliki keunggulan yang kokoh setelah dilakukan riset sekian lama, yaitu simple, akurat, aplikatif dan ilmiah, sehingga hasilnya bisa memuaskan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan diri menuju kesuksesan yang diimpikan. Termasuk kesuksesan dalam membina ketahanan keluarga. Untuk lebih jelas tentang keunggulan tersebut kita baca uraian singkat berikut; *pertama*, simple. Konsep STIFIn disebut simple karena dari miliaran manusia bisa dikelompokkan hanya dalam 5 mesin kecerdasan (MK) dan 9 personality genetic (PG) dan konsep ini juga bersifat multy angel theory, maksudnya STIFIn dapat digunakan untuk menjelaskan teori kecerdasan dan personality dari disiplin ilmu yang lain, seperti konsep otak kiri dan otak kanan (Roger W. Sperry) atau pembagian neokortek sebagai otak atas dan limbik sebagai otak bawah (Paul Broca) atau pembagian 6 Hexagonal Holland (John Holland) juga konsep DISC (Thomas International) atau bahkan teori lama Hippocrates Galenus dapat dengan mudah dibedah menggunakan STIFIn. Uraian persamaannya sebagai berikut: *Pertama*, Otak kiri dan otak kanan sama dengan S + T dan I + F pada STIFIn. *Kedua*, neokortek dan limbik sama dengan T + I dan S + F pada STIFIn. *Ketiga*, 6 Hexagonal Holland, Artistic-Realistic, identik dengan Kanan-Kiri STIFIn, 6 hexagonal Holland, Investigative-Social identik dengan Atas-Bawah STIFIn, 6 Hexagonal Holland, Conventional-Enterprising identik dengan diagonal Organisasi-Produksi STIFIn. *Keempat*, D-I-S-C pada Thomas International identik dengan S-F-I-T pada STIFIn. Sedangkan *kelima*, yaitu

²³ Ibid., 32

²⁴ Ibid.

²⁵ Farid Poniman, "9 Personality Genetik: Ini Gue Banget. Penjelasan Hasil Tes STIFIn" (Jakarta: Yayasan STIFIn, 2015).

²⁶ Farid Poniman, *Respon Terhadap Artikel Prof. Sarlito Wirawan*, Kuala Lumpur, 18 April 2011

Kholeris, Flegmatis, Melancolis, dan Sanguinis sama dengan S, T, I, dan F pada STIFIn.²⁷ Perlu kita ketahui bahwa konsep STIFIn menganut konsep kecerdasan tunggal yang lebih mampu menjelaskan realitas otak dalam keseharian.²⁸ *Kedua*, akurat. Disebut akurat karena konsep STIFIn menguraikan cara kerja otak berdasarkan system operasinya, bukan berdasar kan kapasitas hardwarenya. Kita bisa ibaratkan pada computer yang terdiri dari hardware (perangkat keras) sedangkan system operasi (software) berfungsi menghubungkan antara perangkat keras dengan aplikasi, seperti linux, android dan lain-lain, STIFIn menggunakan system operasi yang berbicara tentang jenis watak kecerdasan yang kemudian dikenal dengan mesin kecerdasan. Jadi STIFIn memetakan otak bukan berdasarkan belahan otak paling besar volumenya, melainkan berdasarkan otak yang paling kerap digunakan. Itulah yang disebut system operasi. Dalam system operasi tersebut tidak ada wilayah abu-abu karena setiap jenis kecerdasan seaneh apapun dapat digolongkan ke dalam salah satu diantara 5 kecerdasan yang ada dengan garis pemisah yang tegas.²⁹ *Ketiga*, aplikatif. Dikarenakan konsep STIFIn bercirikan multy angle theory, artinya dapat digunakan untuk menjelaskan bidang apa saja maka disebut aplikatif. STIFIn dapat diaplikasikan pada bidang pendidikan, profesi, parenting, politik, sumber daya manusia, pasangan hidup dan bidang-bidang lainnya. Sehingga untuk menjawab permasalahan atau problem-problem dalam kehidupan STIFIn sudah menyiapkan modul-modul training untuk masalah yang spesifik, seperti mencari penyebab ketidak harmonisan suami istri dan contoh-contoh lainnya.³⁰

Dari keunggulan yang ada pada konsep STIFIn semakin memperkuat keilmiahannya dan menolak anggapan kalau konsep ini ramalan atau tebak-tebakan. Cara yang digunakan untuk mengetahui 5 mesin kecerdasan dan 9 personaliti genetic yang akan dijadikan dasar memecahkan permasalahan atau untuk memberi pedoman tentang personality seseorang, STIFIn menggunakan alat scan guratan atau sidik jari kita kemudian diolah oleh aplikasi komputer untuk menentukan belahan dan lapisan otak mana yang dominan, setelah mengetahui belahan dan lapisan otak dominan kemudian diketahui jenis kecerdasan seseorang.³¹ Sidik jari setiap orang berbeda dengan yang lain. Dengan demikian sidik jari merupakan wajah system syaraf, dimana otak adalah pengendali sistem saraf diseluruh tubuh sehingga sidik jari dengan sendirinya terhubung dengan otak secara langsung, selanjutnya jumlah garis pada setiap jari mencerminkan kapasitas bagian otak tertentu.³² Disinilah kelebihan STIFIn dibanding dengan metode sidik jari lainnya, yaitu menemukan metode baru dalam menganalisis sidik jari yang dikorelasikan langsung dengan system operasi otak.³³ Dengan demikian kadar system operasi otak dapat diestimasi disetiap sidik jari jadi pada jari tertentu yang memiliki kadar system operasi paling kuat langsung terpetakan jenis kecerdasannya dan personality genetiknya sesuai dengan belahan dan lapisan otak pasangan jari tersebut.³⁴ Berdasarkan hasil riset lembaga independen dari 352 orang yang melakukan tes ulang setelah tes satu bulan sebelumnya, hanya 3 orang yang hasilnya berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa akurasi hasil dari alat tes sidik jari

²⁷ Poniman dan Mangussara, "Konsep Palugada: Apa Lu Mau Gua Ada." Op.Cit, h. 2-3

²⁸ Ibid., 3

²⁹ Ibid., 2

³⁰ Ibid., 2

³¹ Ibid., 8

³² Ibid.

³³ Ibid., 9

³⁴ Ibid.

STIFIn di atas 95 %.³⁵ Hasil riset di atas menguatkan bahwa STIFIn personality sebagai metode strategi peningkatan ketahanan keluarga dalam kehidupan sangat relevan dan efektif. Maka, meski alat tes ini memiliki ruang untuk diperbaiki, namun akurasi saat ini sudah mapan di atas 95%. Dalam riset ilmu sosial prosentase tersebut adalah sebuah angka yang fantastis.³⁶

Profil kepribadian dari lima mesin kecerdasan, sebagai berikut ; *pertama*, profil sensing. Dalam keseharian profil orang sensing berpijak pada yang nyata dan aktual, mengolah informasi berdasarkan panca indra, lebih berminat pada aplikasi praktis, faktual dan memperhatikan detail, menguraikan peristiwa secara bertahap, menyukai kesempatan untuk praktek, mengandalkan pengalaman, pola bicara yang jelas dan teratur, pikiran yang terangkai satu diikuti yang lainnya, berfikir linear, menggunakan fakta dan contoh yang jelas, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, lebih memahami tubuhnya, tertarik pada pekerjaan yang membutuhkan kepraktisan, menyukai cerita non fiksi, memasukan detail dan fakta, mengingat masa lalu dengan akurat dan cenderung mendengar sampai lengkap dan langsung menuju sasaran.³⁷ *Kedua*, profil thingking. Ciri keseharian dalam kehidupannya, yaitu lebih menggunakan pikiran, memecahkan masalah secara logis, *though minded*, menggunakan hubungan sebab akibat, melakukan analisa tanpa mempertimbangkan pribadi, menghargai sesuatu yang masuk akal, adil, keputusannya didasarkan pada kriteria yang obyektif, dingin, menjaga jarak dengan orang lain, tampak seperti tidak peka, berargumen dan berdebat sebagai panggilan kritis, jarang bertanya bila waktu tidak memungkinkan, menunjukkan data, memberikan pujian yang formal, memiliki ketegasan menuntut hak, menggunakan bahasa yang tidak pribadi, percaya diri mengatasmamakan diri sendiri, lebih kritis membenahi pekerjaan, lebih seperti sikap pria (peluangnya 65%).³⁸ *Ketiga*, profil intuiting, yaitu perhatiannya pada gambaran umum, mengolah informasi berdasarkan intuisi, lebih berminat pada pemahaman imaginative, abstrak dan teoritis, melihat pola dan makna, orientasi pada masa depan, mulai dari mana saja, menyukai kemungkinan untuk berdaya cipta, mengandalkan inspirasi, pola bicara beragam, menggunakan banyak kalimat perbandingan, memiliki pikiran yang berputar namun terpola, figuratif, menggunakan analogi dan metafora, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri sendiri, memberi ruang alternatif, dan tidak cepat menyimpulkan, tertarik pada pekerjaan yang melibatkan kreatifitas, menyukai cerita fiksi, berbicara hanya hal-hal besar dan strategis, memiliki visi ke depan, cenderung untuk menyelesaikan kalimat orang lain dan tampak intelek atau berkelas.³⁹ *Profil keempat* yaitu kepribadian feeling. Ciri khasnya, yaitu lebih menggunakan perasaan, ingin menyenangkan orang lain, mencari keharmonisan, ingin selalu memimpin, pertimbangannya berdasarkan kasih sayang, menghargai perasaan orang lain, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibat terhadap orang lain, hangat dan ramah kepada orang lain, pandai berempati, bekerjasama di komunitas sosial yang baik, menghindari argument, konflik dan konfrontasi, perasaan mereka mudah sakit dan dendam, memulai dengan pembicaraan kecil, bertanya jika memungkinkan, mampu menunjukkan kekaguman dan emosional, kurang memiliki ketegasan untuk hak, menggunakan banyak kata-kata berharga, sering menggunakan nama orang lain, lebih seperti sikap wanita (peluangnya

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 27

³⁷ Farid Poniman, "STIFIn Personality Mengenal Mesin Kecerdasan Anda," *Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint* (2009).

³⁸ Ibid., 46

³⁹ Ibid., 48

65%).⁴⁰ Sedangkan profil *kelima* adalah profil kepribadian insting. Profil ini memiliki ciri-ciri keseharian bereaksi secara spontan, mengolah informasi menggunakan naluri, lebih minat memberikan kontribusi, pragmatis namun memiliki insight, mengingat hal-hal yang berkesan, orientasi pada mencari kebahagiaan, menyerap informasi secara generalis, menyukai kesempatan untuk berperan serta, mengandalkan pertimbangan holistik, pola bicara yang pendek, ya atau tidak, pikiran sederhana, polos dan tidak aneh aneh, berfikir spontan dan ad hock, menggunakan interaksi impersonal, keterampilan serba bisa, menyukai pekerjaan sosial menolong orang, tidak suka konflik, trauma dengan kejadian yang menyakitkan, mudah beradaptasi, menjadi penghubung untuk mendamaikan dan sangat to the point.⁴¹

Kepribadian dalam konsep STIFIn terbentuk dari gabungan mesin kecerdasan dan kemudi kecerdasan, yaitu introvert dan ekstrovert.⁴² Dua kemudi kecerdasan tersebut menunjukkan lapisan otak yang lebih aktif pada individu. Lapisan otak ada dua, yaitu putih di bagian dalam dan abu-abu di sisi lebih luar. Kemudi introvert menggerakkan kecerdasan dari dalam ke luar, sebaliknya kemudi ekstrovert menggerakkan dari luar ke dalam. Sehingga kemudi introvert termotivasi melakukan perbuatan atau tindakan, jika ada semacam ancaman atau hukuman dengan bahasa lain takut neraka. Sebaliknya kemudi ekstrovert termotivasi oleh rangsangan hadiah atau penghargaan dengan bahasa lain ingin surga.⁴³ Namun untuk kecerdasan insting tidak memiliki kemudi.⁴⁴ Selanjutnya agar mesin kecerdasan dapat tumbuh kembang maksimal, maka perlu ada proses yang dilalui, profesi yang ditekuni dan hasil yang dinikmati. Sehingga kepribadian diri semakin bernilai tinggi dan bisa beradaptasi. Setiap mesin kecerdasan dapat diketahui sekolah atau pendidikan dan profesi yang sesuai.⁴⁵

Memperhatikan pemaparan singkat konsep STIFIn diatas , maka dari sudut pandang psikologi Islam dapat diyakini akan melahirkan insan individual berkepribadian yang matang. Sehingga ia mampu menyalurkan kebutuhan syahwat duniawi secara seimbang dengan pencapaian kehidupan akhiratnya. Hal ini akan terwujud, jika pribadi-pribadi tersebut memanfaatkan potensi diri ke arah tindakan konstruktif dan produktif dan selalu taat dan patuh terhadap aturan dan norma agama Islam.⁴⁶

Maqashid Al-Syari'ah untuk Ketahanan Keluarga

Maqashid al-syari'ah adalah teori hukum baru dalam Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat tidak ditemukan istilah tersebut. Namun secara substansi penerapannya sudah dilakukan dalam putusan-putusan hukum, baik pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa sahabat.⁴⁷ Menolak kerusakan dan mewujudkan kemaslahatan manusia adalah inti dari maqashid al-syari'ah yang dikehendaki oleh al-Syari'.⁴⁸ Untuk mengetahui tujuan al-Syari' bisa dengan mengetahui *'illat* atau dengan *hikmah* atas perintah atau larangan yang ditetapkan dalam nash.⁴⁹ Maslahat secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu dharuriyyat (primer), hajiiyyat (sekunder) dan tahsiniyyat (tersier).⁵⁰

⁴⁰ Ibid., 49

⁴¹ Ibid.

⁴² Poniman, "STIFIn Personality: Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali."

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Poniman, "STIFIn Personality Mengenal Mesin Kecerdasan Anda."

⁴⁶ Yusuf, "Psikologi Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam."

⁴⁷ Busyro, *Maqashid al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*.

⁴⁸ Ibid., 12

⁴⁹ Ibid., 14

⁵⁰ Zaprulhan, *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Ayy-Syari'ah: Kajian Kritis dan Komprehensif* (IRCiSoD, 2020).

Dalam Al-Qur'an pribadi dan keluarga diperingatkan agar selamat dari neraka (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini mengandung makna terdapat beragam maksiat yang dapat merusak dan membuat terpuruk seseorang dan keluarga. Syaikh Yasir Ja'far menyatakan terdapat 25 kemaksiatan dan berbagai macam bahaya dan akibatnya yang harus dihindari karena dapat mengancam keberlangsungan hidup berumah tangga dan keberkahan harta benda.⁵¹ Berikut beberapa contoh maksiat yang dilakukan oleh individu anggota keluarga yang bertentangan dengan maqashid al-syari'ah; mengikuti paham menyimpang berarti tidak sesuai dengan tujuan syari'ah terkait memelihara agama (*hifz al-din*), membunuh berlawanan dengan tujuan syari'ah untuk memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), pengguna narkoba tidak sejalan dengan tujuan syari'ah agar menjaga akal (*hifz al-'aql*), selingkuh sampai lahir anak hasil zina sangat bertentangan dengan tujuan syari'ah supaya menjaga kesucian keturunan (*hifz al-nasb*), dan judi online berlawanan dengan tujuan syari'ah agar memelihara harta dari usaha yang haram (*hifz al-mal*). Pelaku maksiat tersebut jelas menunjukkan kelemahan ketahanan kepribadiannya sebagai anggota keluarga maupun sebagai bagian masyarakat. Contoh-contoh kemaksiatan tersebut pada saat ini di negeri kita Indonesia terus terjadi. Mirisnya tidak sedikit pelaku dan korban yang berasal dari anggota keluarga inti.

Korelasi dan Efektifitas Konsep STIFIn Personality

Upaya penyelesaian problem ketahanan keluarga berdasarkan mesin kecerdasan dan personality genetic berarti memetakan personality individu pasangan tersebut. Sedangkan problem yang terjadi terkait mentalitas, moralitas dan spiritualitas akan terpetakan dari hasil konsultasi. Pemetaan tersebut untuk memudahkan pemberian solusi. Problem ketahanan keluarga yang kerap menjadi pemicu konflik dan terjadinya disharmonisasi antar pasangan suami istri dan anggota keluarga inti lainnya berkisar pada masalah beda paham, masalah keuangan atau harta, manajemen lisan yang tak terkontrol, egoisme, kesombongan, perasaan luka atau sedih yang berlebihan, masalah cinta dan hal-hal lainnya.

Berikut pemetaan individu berdasarkan mesin kecerdasan (MK) dan problem dominan yang di hadapi: (1) Sensing: Problem yang dominan muncul bagi individu anggota keluarga yang memiliki mesin kecerdasan (MK) sensing adalah permasalahan yang terkait dengan harta, misalnya kondisi keuangan yang pas-pas, sehingga keinginan untuk memiliki sesuatu, seperti kendaraan, rumah, pakaian, perhiasan, makanan dan sesuatu lainnya yang terkait dengan keinginan mempunyai barang atau benda. Hal ini wajar terjadi karena umumnya karakter sensing memiliki kecerdasan inderawi yang cenderung praktis, konkrit dan jangka pendek. Sehingga terkesan apa yang diinginkan saat itu harus tercapai dengan segera. Akibat yang muncul secara psikosomatis adalah rasa kurang sabar. (2) Thingking: Merasa paling hebat dari orang lain sehingga melahirkan `ujub dan kesombongan adalah problem dominan yang terjadi bagi individu yang berkarakter thingking. Ia mengandalkan pikiran yang logis, menolak yang tidak rasional dan tega melakukan sesuatu untuk mendapatkan yang dikehendaki terlebih jika terkait perebutan atau mempertahankan tahta atau jabatan. Hal ini lakukan sebagai bukti ketegasannya tanpa memperhatikan perasaan orang lain. (3) Intuiting: Dalam kehidupan cenderung kurang bermasyarakat (a-sosial) terutama pada keramaian yang menurutnya ia tak perlu hadir disitu. Merasa tinggi hati dan egois adalah problem dominan yang dimiliki individu bermesin kecerdasan Intuiting ini. Berkomunikasi dengan kata-kata yang

⁵¹ Syaikh Yasir Ja'far, *Kemaksiatan Penghancur Rumah Tangga*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, cet-1, 2008, h.ix

abstrak sekalipun berorientasi masa depan yang belum terfikir pihak lain, Pribadi tipe I tidak mudah dirangsang untuk melakukan sesuatu. (4) Feeling: Cepat tersinggung karena perasaannya sangat sensitive. Suka menyalahkan pihak lain. Masalah hati, cinta dan kasih sayang jangan sampai teluka, maka akan mengganggu perasaannya. Sekalipun punya visi kedepan, tapi terkadang mudah menyerag sesuai kondisi moodnya yang naik dan turun. (5) Insting: Tanggung tak tuntas karena berkarakter generalis. Menjawab persoalan dengan spontan tapi terkadang dari luar, keraguan juga sering muncul dari setiap tindakannya. Memiliki kelebihan tapi tak tuntas dalam penggunaannya.

Berikut ini adalah contoh solusi yang bisa jadi acuan dalam penyelesaian problem pasutri secara umum terkait sakit hati (luka bathin) dan yang suka berfikir negative (penyakit psikomatis) yang dirangkum dari tulisan Farid Poniman Dan Agung Purnomo:⁵² (1) Tipe mesin kecerdasan S: Sensing tidak mengalami luka batin namun kejadiannya membekas kuat pada ingatannya. Perlu diyakinkan dengan serangkaian bukti yang nyata terjadi di depan mata bahwa yang bersangkutan sudah menjadi pribadi berubah. Tingkatkan frekuensi ibadah, untuk mengurangi ketakutan akan berkurangnya harta. Tadabburi Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 45-46 dan Al-Baqarah 152-153. (2) Tipe mesin kecerdasan T: Thinking sebenarnya tidak mengalami luka batin namun logikanya sudah menyimpulkan bahwa tidak ada manfaatnya menjalin hubungan dengan orang tersebut. Maka bersiaplah menyampaikan alasan dan argumentasi yang paling rasional bahwa kehadirannya sangat dibutuhkan. Buang kesombongan yang menjadi penyebab kekhawatiran tahta terenggut oleh orang lain. Perbanyak lakukan introspeksi diri dan bertaubat. Renungi surat At-Tahrim: 8 dan hadist-hadist terkait intropeksi diri dan taubat. (3) Tipe mesin kecerdasan I: Intuiting lebih kuatir dengan berbagai prasangka buruk yang belum tentu terjadi namun seolah sudah terjadi. Sehingga orang intuiting perlu diperkaya imajinasinya dengan indahnya cinta dan betapa nikmatnya kehidupan di masa yang akan datang. Buang egoism diri yang menjadi tinggi hati dan merasa karena ide-ide brilian yang dibuat dan menjadi cemas ide-idenya di ambil orang. Perbanyak puasa daud dan hayati firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar: 53. (4) Tipe mesin kecerdasan F: Potensi terbesar luka batin ada pada orang feeling. Luka tersebut hanya bisa disembuhkan dengan cinta baru yang jauh lebih indah dan lebih menyejukkan. Perbaiki kualitas keimanan kepada Allah agar tidak merasakan kesedihan berlebihan sehingga muncul rasa ingin dikasihani oleh orang lain. Buang kebiasaan menyalahkan orang lain. Sebaliknya, berbagi sebanyak banyaknya agar mendapatkan ketenangan jiwa. Perbanyak zikir. Hayati ayat 28 Surat Ar-Ra'du. (5) Tipe mesin Kecerdasan In: Insting sebenarnya paling easy going. Namun jika sudah terjadi luka batin, berarti orang insting sudah trauma pada kejadian tersebut. Perlu didampingi dan dibimbing secara intensif tanpa tekanan, untuk kemudian perlahan-lahan dilatih untuk menangani sendiri traumanya sampai dia pada akhirnya tidak lagi terbebani dengan luka batinnya. Tingkatkan keimanan, perbanyak bersyukur agar hati damai. Bersegeralah bersahabat dengan orang-orang sholeh/sholehah. Pelajari surat Yunus ayat 57. Setelah mengetahui mesin kecerdasan dan kepribadian individual dan anggota keluarga dengan alat tes STIFIn, maka kita bisa memberi solusi terhadap problem ketahanan kepribadian untuk peningkatan ketahanan keluarga.

⁵² Farid Poniman, *Menyembuhkan Luka Bathin Berdasarkan Mesin Kecerdasan*, Artikel 24/11.2015. tesstifin.com dan Agung Purnomo, *Mengatasi Psikomatis Dengan Konsep STIFIn*, Artikel, 15/1/2016, tesstifin.com.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep STIFIn Personality merupakan metode yang efektif dan relevan dalam memahami serta mengelola kepribadian anggota keluarga (suami, istri, dan anak) untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Dengan memadukan elemen-elemen psikologi, neurosains, biometrik sidik jari, dan teknologi digital, STIFIn Personality memberikan pendekatan yang sederhana, akurat, dan aplikatif untuk mengidentifikasi kecerdasan dominan serta pola kepribadian individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat membantu keluarga dalam mengatasi berbagai tantangan krisis ketahanan keluarga, termasuk konflik internal, kesalahpahaman, serta masalah komunikasi dan emosional. Dengan memahami potensi kecerdasan dan kepribadian setiap anggota keluarga, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk menciptakan harmoni, kesejahteraan, dan stabilitas dalam keluarga yang sejalan dengan tujuan maqashid al-syari'ah, yaitu menjaga agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasb), dan harta (hifz al-mal).

STIFIn Personality membantu dalam memetakan mesin kecerdasan dan kepribadian individu berdasarkan dominasi belahan otak dan sistem saraf, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun komunikasi yang lebih baik, meningkatkan empati antar anggota keluarga, serta mengurangi potensi konflik. Selain itu, metode ini juga efektif dalam membantu setiap anggota keluarga menemukan peran dan potensi mereka masing-masing, sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan keluarga.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan STIFIn Personality tidak hanya berfokus pada pemetaan kepribadian, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi panduan dalam membentuk keluarga yang kokoh, harmonis, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, penerapan konsep STIFIn Personality dalam konteks ketahanan keluarga merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa keluarga dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kondusif dan sesuai dengan prinsip maqashid al-syari'ah, demi terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mubarak. "Psikologi Keluarga." *Malang, Madani* (2016).
- Busyro, M Ag. *Maqashid al-syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Prenada Media, 2019.
- Cangara, H. "Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital." *Jakarta: Kencana* (2023).
- Fathony, Moh Rosil. "Upaya Mempertahankan Hubungan Pernikahan Bagi Calon Pengantin dengan Menggunakan Pendekatan Konsep STIFIn." *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2023): 12–24.
- Genisa, Rika Dea, Elimartati Elimartati, dan Nofialdi Nofialdi. "Implementasi Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Terhadap Peran Perempuan Karir dalam Ketahanan Keluarga di Masyarakat Tanah Datar." *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2022): 1162–1169.
- Hasanah, Uswatun. "Metode Stifin Sebagai Alternatif dalam Mencegah Terjadinya Perceraian di Kota Medan." *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan* 7, no. 1 (2021): 108–122.
- Iqramullah, Iqramullah. "Implementasi Metode STIFIn dalam Proses Menghafal Al-Quran Santri Remaja di Ma'had Tahfiz Baitul Quran Aceh Besar." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, No. 2 (2020): 443–464.
- Junaidi, Ahmad. *Pernikahan Hybrid: Studi Tentang Komitmen Pernikahan Wong Nasional di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang*. Pustaka Pelajar Bekerja Sama dengan STAIN Jember Press, 2013.
- Maimun, Maimun. "Pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam dan Perdata." *Jurnal Al-Mizan* 9, No. 1 (2022): 12–21.
- Poniman, Farid. "9 Personality Genetik: Ini Gue Banget. Penjelasan Hasil Tes STIFIn." Jakarta: Yayasan STIFIn, 2015.
- Poniman, Farid. "STIFIn Personality: Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali." *Jakarta: Yayasan STIFIn* (2017).
- Poniman, Farid. "STIFIn personality Mengenal Mesin Kecerdasan Anda." *Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint* (2009).
- Poniman, Farid, dan Rahman Andi Mangussara. "Konsep Palugada: Apa Lu Mau Gua Ada." *STIFIn Institute* (2013).
- Yusuf, Umar. "Psikologi Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam." *Bandung: LPPM Unisba* (2017).
- Zaprulkhan, S. *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari'ah: Kajian Kritis dan Komprehensif*. IRCiSoD, 2020.